

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Pembelajaran Al-Qur'an pada Awal Era Transisi Tahun 1980-an

Berdasarkan penuturan para informan, pada awal era transisi tahun 1980-an pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan penelitian masih didominasi oleh pola pembelajaran tradisional seperti pembelajaran di langgar atau rumah guru ngaji dengan metode Ba'a Alif-an yang telah berlangsung sebelumnya.

1. Lingkungan dan Struktur Pembelajaran

Berdasarkan penuturan Bapak Syahrin dan Bapak Junaidi, pembelajaran Al-Qur'an pada masa dahulu berlangsung di langgar atau di rumah guru ngaji. Kegiatan belajar tidak berada dalam bentuk lembaga formal, melainkan berbasis hubungan langsung antara guru dan murid. Anak-anak datang sendiri atau diantar orang tua untuk belajar membaca Al-Qur'an kepada guru yang dikenal di lingkungan tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahrin:

“Dahulu itu kadada TPA, jadi urang balajaran ka langgar atawa ka rumah gurunya langsung.”¹

Dulu itu tidak ada TPA, jadi orang belajar ke langgar atau ke rumah gurunya langsung.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa ruang pembelajaran bersifat sederhana dan tidak dilembagakan. Langgar menjadi tempat utama berkumpulnya murid. Jika tidak di langgar, maka pembelajaran dilakukan di rumah guru.

¹ Syahrin, “Pola Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Dahulu,” 22 September 2025.

Hubungan yang terbangun adalah hubungan personal, di mana guru dikenal secara langsung oleh murid dan keluarganya.

Waktu belajar umumnya dilaksanakan setelah salat Magrib, namun dalam praktiknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kesediaan guru.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Syahrin:

“Mun aku dahulu malajari, ada nang handak datang siang kulajari, malam ku lajari. Jadi pabila handak, asal kawa haja, tatap ku lajari.”²

Ketika saya dulu mengajar, ada yang ingin datang siang saya ajari, malam saya ajari. Jadi kapan pun ingin belajar, selama bisa, tetap saya ajari.

Kutipan ini menunjukkan bahwa jadwal pembelajaran bersifat fleksibel. Tidak ada pembagian waktu yang kaku. Murid dapat datang pada waktu yang memungkinkan, dan guru menyesuaikan diri selama masih dalam batas kemampuannya. Pola ini memperlihatkan bahwa sistem pembelajaran sangat bergantung pada relasi langsung dan kesediaan guru.

Dalam hal penghargaan terhadap guru, tidak dikenal sistem pembayaran tetap.

“Dahulu tu kadada jua upah, dahulu tu mambarii baras, gula.”³

Dulu itu tidak ada upah, dulu itu memberi beras dan gula.

Pemberian beras atau gula dilakukan sebagai bentuk penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid dibangun atas dasar kepercayaan dan penghargaan sosial, bukan sistem administrasi.

² Syahrin.

³ Faridah, “Pola Pembelajaran Al-Qur’an pada Masa Dahulu,” 22 September 2025.

2. Metode dan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan secara individual. Murid maju satu per satu di hadapan guru untuk membaca. Guru melafalkan huruf atau bacaan terlebih dahulu, kemudian murid mengikuti secara langsung.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Junaidi:

“Dahulu tu satu-satu. Guru melafalkan huruf lawan bacaannya, habis itu diumpati muridnya.”⁴

Dulu itu satu-satu. Guru melafalkan huruf dan bacaannya, setelah itu diikuti oleh muridnya.

Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara lisan dan langsung. Murid tidak membaca sendiri tanpa contoh, tetapi mendengar terlebih dahulu dari guru. Suara guru menjadi acuan utama dalam menentukan cara pelafalan huruf dan bacaan.

Metode yang digunakan dikenal dengan nama *Ba'a Alif-an* atau Alif-alif-an.

“Dulu itu namanya ba a alif-an atawa alif-alif-an.”⁵

Dulu itu namanya Ba'a Alif-an atau Alif-alif-an.

Metode ini mengajarkan huruf dan tanda baca secara bertahap. Setiap huruf diperkenalkan dengan harakatnya, lalu diulang sampai murid mampu mengucapkannya dengan benar.

Sebagaimana diungkapkan oleh Winda Mutia:

“Dulu itu pengucapan huruf alif ja tuhuk, a baris atas dibaca a, a baris bawah i.”⁶

⁴ Junaidi, “Pola Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Dahulu,” 29 September 2025.

⁵ Robi, “Pola Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Dahulu,” 25 September 2025.

⁶ Winda Mutia, “Pola Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Dahulu,” 22 September 2025.

Dulu itu pengucapan huruf alif saja cukup lama, a baris atas dibaca a, a baris bawah dibaca i.

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengajaran dilakukan secara rinci dan tidak tergesa-gesa. Satu huruf dengan satu baris dipelajari sampai benar sebelum beralih ke bentuk lainnya. Proses ini membuat pembelajaran berlangsung perlahan, namun mendalam.

Kemajuan belajar sepenuhnya ditentukan oleh guru.

“Kada kawa lanjut mun belum bujur.”⁷

Tidak bisa lanjut kalau belum benar.

Artinya, murid tidak diperkenankan melanjutkan bacaan sebelum dinilai tepat oleh guru. Ukuran keberhasilan bukan ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan pelafalan.

3. Pengajaran Tajwid dan Disiplin Pembelajaran

Pada masa dahulu, pengajaran tajwid telah menjadi bagian dari proses pembelajaran. Tajwid tidak hanya dipraktikkan dalam bacaan, tetapi juga dijelaskan hukumnya secara verbal.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Junaidi:

“Tajwid sudah ada. Dahulu tu dipadah akan sampai rinci. Bila nun sukun batamu lawan huruf ini, hukumnya ini, lawan bacaannya kaya ini.”⁸

Tajwid sudah ada. Dahulu itu dijelaskan sampai rinci. Jika nun sukun bertemu dengan huruf tertentu, hukumnya ini, dan bacaannya seperti ini.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya membenarkan bacaan, tetapi juga menjelaskan nama hukum dan cara pelafalannya. Murid diberi

⁷ Mahrita, “Pola Pembelajaran Al-Qur’an pada Masa Dahulu,” 26 September 2025.

⁸ Junaidi, “Pola Pembelajaran Al-Qur’an pada Masa Dahulu.”

penjelasan mengenai kondisi huruf dan cara membacanya. Dengan demikian, aspek praktik dan penjelasan hukum berjalan bersama dalam proses pembelajaran.

Dalam hal disiplin, guru memiliki kewenangan untuk menegur dan memberi pembinaan kepada murid yang melakukan kesalahan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Syahrin:

“Mun tasalah baca, bisa dihukum kaya dicatuk.”⁹

Kalau salah baca, bisa dihukum seperti dicubit.

Kutipan ini menunjukkan bahwa ketegasan menjadi bagian dari pola pembelajaran. Teguran dan pembinaan dilakukan secara langsung agar murid lebih berhati-hati dalam membaca.

Secara keseluruhan, pola pembelajaran Al-Qur'an pada masa dahulu ditandai oleh pembelajaran berbasis langgar atau rumah guru, relasi personal antara guru dan murid, metode *Ba'a Alif-an* yang bertahap dan rinci, penjelasan tajwid secara detail, serta disiplin yang tegas dalam menjaga ketepatan bacaan. Seluruh proses berlangsung dalam struktur yang berpusat pada guru sebagai sumber bacaan dan penentu kemajuan belajar.

B. Pergeseran Pola Pembelajaran pada Era Transisi Akhir Tahun 1980-an

Berdasarkan penuturan para informan, pada akhir tahun 1980-an mulai terjadi perubahan dalam pola pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan penelitian. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui proses penyesuaian yang bertahap, terutama pada aspek metode, ritme belajar, dan pengorganisasian pembelajaran.

⁹ Syahrin, “Pola Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Dahulu.”

1. Pergeseran Struktur dan Pengorganisasian Pembelajaran

Pada fase ini mulai dikenal bentuk pembelajaran yang lebih terorganisasi dibandingkan sebelumnya. Jika sebelumnya pembelajaran sepenuhnya berbasis langgar atau rumah guru secara personal, pada masa transisi mulai muncul bentuk pengelompokan belajar yang lebih sistematis.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Syahrin:

“Mun wahini kada, sudah banyak banar.”¹⁰

Kalau masa berikutnya tidak, sudah banyak sekali.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran tidak lagi hanya bergantung pada satu atau dua guru di lingkungan langgar, melainkan mulai berkembang dalam jumlah dan bentuk yang lebih terstruktur. Hal ini berdampak pada cara murid mengakses pembelajaran, yang tidak lagi sepenuhnya berbasis relasi personal seperti sebelumnya.

Pengaturan waktu belajar juga mulai lebih terjadwal dibandingkan pola fleksibel yang sebelumnya berlaku. Walaupun fleksibilitas masih ditemukan, mulai tampak adanya pengaturan yang lebih tetap dalam pelaksanaan kegiatan belajar.

2. Pergeseran Metode dan Ritme Pembelajaran

Perubahan paling terlihat terjadi pada metode pembelajaran. Jika sebelumnya metode *Ba'a Alif-an* digunakan dengan pengenalan huruf dan harakat secara bertahap dan lambat, pada masa transisi mulai digunakan metode berbasis buku seperti *Iqra'*.

¹⁰ Syahrin, “Pergeseran Pola Pembelajaran pada Era Transisi Akhir Tahun 1980-an,” 22 September 2025.

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Pas pakai Iqra berbuku, jadi bisa baca baimbai. Jadi waktunya lebih singkat, kada terlalu lama menunggu.”¹¹

Saat memakai Iqra berbuku, jadi bisa membaca bersama. Jadi waktunya lebih singkat, tidak terlalu lama menunggu.

Kutipan ini menunjukkan bahwa pola satu-satu secara penuh mulai mengalami perubahan. Dengan adanya buku sebagai pegangan, beberapa murid dapat membaca dalam waktu yang bersamaan. Waktu tunggu yang sebelumnya cukup panjang menjadi lebih singkat. Hal ini mengubah ritme pembelajaran dari pola individual sepenuhnya menuju pola yang lebih efisien.

Bapak Syahrin juga menjelaskan adanya perubahan pendekatan dalam penyampaian materi.

“Nah kalo wahini kada, urang langsung dibaca akan sampai paham.”¹²

Nah kalau masa berikutnya tidak, orang langsung diajarkan membaca sampai paham.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi sepenuhnya menekankan pengenalan huruf secara terpisah dan bertahap, melainkan lebih langsung diarahkan pada pemahaman bacaan secara utuh. Proses penguasaan bacaan menjadi relatif lebih cepat dibandingkan metode sebelumnya.

Selain itu, fungsi guru dalam pembelajaran juga mengalami penyesuaian.

“Guru lebih banyak membenarkan haja. Anak sudah ada contohnya, jadi tinggal diperiksa.”¹³

¹¹ Winda Mutia, “Pergeseran Pola Pembelajaran pada Era Transisi Akhir Tahun 1980-an,” 22 September 2025.

¹² Syahrin, “Pergeseran Pola Pembelajaran pada Era Transisi Akhir Tahun 1980-an.”

¹³ Junaidi, “Pergeseran Pola Pembelajaran pada Era Transisi Akhir Tahun 1980-an,” 29 September 2025.

Guru lebih banyak membenarkan saja. Anak sudah ada contohnya, jadi tinggal diperiksa.

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pelafalan awal, melainkan lebih berperan sebagai pengoreksi dan pengawas bacaan. Buku menjadi referensi yang membantu murid mengenali bacaan secara mandiri.

3. Pergeseran Pendekatan Tajwid dan Disiplin Pembelajaran

Pada masa transisi ini juga terlihat perubahan dalam penekanan pengajaran tajwid. Jika sebelumnya hukum tajwid dijelaskan secara rinci beserta istilahnya, dalam praktik berikutnya terdapat perbedaan dalam cara penyampaian.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Junaidi:

“Kalo wahini, kadang bila ditakuni ini apa hukumnya, inya kada tahu. Tapi bila inya membaca, kana haja.”¹⁴

Kalau masa berikutnya, kadang jika ditanya ini apa hukumnya, dia tidak tahu. Tetapi ketika membaca, benar saja.

Kutipan ini menunjukkan bahwa praktik membaca tetap benar, tetapi pengetahuan mengenai istilah hukum tajwid tidak selalu menjadi bagian yang ditekankan. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran dalam fokus pembelajaran, dari penjelasan teoritis menuju praktik bacaan yang benar.

Dalam aspek disiplin, bentuk pembinaan terhadap murid juga mengalami penyesuaian. Jika sebelumnya kesalahan bacaan dapat disertai hukuman fisik ringan, pada masa transisi pendekatan pembinaan menjadi lebih lunak, walaupun koreksi tetap dilakukan.

Namun demikian, penghormatan terhadap guru tetap terjaga.

¹⁴ Junaidi.

“Biar pakai buku, tetap ai hormat lawan guru. Mun salah, tetap dibujurkan guru.”¹⁵

Walaupun memakai buku, tetap saja hormat kepada guru. Kalau salah, tetap dibenarkan oleh guru.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam metode dan ritme pembelajaran, posisi guru sebagai figur otoritatif tetap dipertahankan dalam relasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, berdasarkan penuturan para informan, pergeseran pola pembelajaran pada era transisi akhir tahun 1980-an terlihat pada perubahan pengorganisasian pembelajaran, perubahan metode dan ritme belajar, serta penyesuaian dalam pendekatan tajwid dan disiplin. Pergeseran ini tidak menghapus seluruh pola yang ada sebelumnya, tetapi menghadirkan penyesuaian dalam struktur dan praktik pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan penelitian.

Untuk memperjelas perubahan yang terjadi antara pola pembelajaran pada awal dan akhir era transisi tahun 1980-an, berikut disajikan perbandingan beberapa aspek utama pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 4.1 Perbandingan Pola Pembelajaran Al-Qur'an pada Awal dan Akhir Era Transisi Tahun 1980-an

| No | Aspek | Awal Era Transisi Tahun 1980-an | Akhir Era Transisi Tahun 1980-an |
|----|-----------------------|--|--|
| 1 | Tempat Pembelajaran | Berlangsung di langgar dan rumah guru ngaji secara nonformal | Mulai berkembang dalam bentuk yang lebih terorganisasi dan terkelompok |
| 2 | Struktur Pembelajaran | Berbasis hubungan personal antara guru dan murid | Mulai terdapat pengelompokan belajar yang lebih sistematis |
| 3 | Waktu Pembelajaran | Fleksibel mengikuti ketersediaan guru dan murid | Mulai memiliki jadwal yang lebih teratur |

¹⁵ Faridah, “Pergeseran Pola Pembelajaran pada Era Transisi Akhir Tahun 1980-an,” 22 September 2025.

| | | | |
|----|---------------------------|--|--|
| 4 | Metode Pembelajaran | Menggunakan metode Ba'a Alif-an atau Alif-alif-an | Mulai menggunakan metode berbasis buku seperti Iqra' |
| 5 | Pola Belajar | Dilaksanakan secara individual dan bergiliran di hadapan guru | Beberapa murid dapat belajar secara bersamaan menggunakan buku |
| 6 | Peran Guru | Guru menjadi sumber utama bacaan dan penentu kemajuan belajar | Guru lebih berperan sebagai pembimbing dan pengoreksi bacaan |
| 7 | Media Pembelajaran | Mengandalkan penyampaian lisan dan contoh langsung dari guru | Mulai memanfaatkan media tertulis berupa buku Iqra' |
| 8 | Pengajaran Tajwid | Penjelasan hukum tajwid dilakukan secara rinci beserta istilahnya | Penekanan bergeser pada praktik membaca yang benar |
| 9 | Disiplin Pembelajaran | Guru menerapkan disiplin yang lebih ketat, termasuk hukuman ringan | Pendekatan pembinaan menjadi lebih lunak namun tetap korektif |
| 10 | Relasi Guru–Murid | Bersifat hierarkis dengan penghormatan yang tinggi kepada guru | Penghormatan kepada guru tetap dipertahankan |
| 11 | Orientasi Pembelajaran | Menekankan ketepatan bacaan, adab, dan kesabaran dalam belajar | Menekankan efisiensi, kemudahan, dan percepatan proses belajar |
| 12 | Nilai yang Ditransmisikan | Adab, penghormatan kepada guru, kesabaran, dan kedisiplinan | Nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan meskipun metode berubah |

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan wawancara dengan informan (2025)

C. Pola Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Tradisional Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, pola pembelajaran Al-Qur'an pada akhir tahun 1980-an di lokasi penelitian menunjukkan karakter yang kuat sebagai bentuk pendidikan tradisional dalam Islam. Untuk melihat hal tersebut secara lebih jelas, pola yang ditemukan di lapangan dianalisis menggunakan ciri-ciri pendidikan tradisional Islam sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II.

1. Guru sebagai Pusat Pembelajaran

Dalam teori pendidikan tradisional Islam, guru menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga penentu kelulusan tahap belajar serta pemegang otoritas keilmuan.¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid tidak dapat melanjutkan bacaan sebelum dinilai benar oleh guru. Bacaan yang salah langsung dibenarkan, dan kemajuan belajar sepenuhnya ditentukan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas bacaan berada pada guru, bukan pada murid.

Pola ini sesuai dengan karakter pendidikan tradisional Islam yang menempatkan guru sebagai pusat transmisi ilmu. Dalam sistem ini, ilmu tidak berdiri sendiri sebagai teks, tetapi melekat pada otoritas guru yang mengajarkannya. Dengan demikian, posisi guru bukan sekadar teknis, tetapi juga simbolik dan keagamaan.

2. Sistem Talaqqi dan Pembelajaran Lisan Langsung

Ciri penting lain dalam pendidikan tradisional Islam adalah metode *talaqqi*, yaitu pembelajaran secara langsung dan lisan antara guru dan murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melafalkan huruf atau bacaan terlebih dahulu, kemudian murid mengikuti. Proses ini berlangsung secara berulang sampai bacaan dinilai benar. Sistem satu-satu memperlihatkan bahwa interaksi berlangsung secara personal dan intens.

¹⁶ Qolbi Khoiri dan Ardianti Yunita Putri, "Peranan Guru dalam Pendidikan Islam," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 5, no. 3 (Oktober 2024): 255–63, <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1221>.

Dalam konteks ini, suara guru menjadi media utama pembelajaran. Murid belajar melalui pendengaran dan peniruan langsung. Pola seperti ini sangat sesuai dengan karakter *talaqqi* dalam tradisi pendidikan Islam klasik, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian, pembelajaran pada masa tersebut tidak hanya berbasis teks, tetapi berbasis relasi langsung antara guru dan murid.

3. Penekanan pada Ketepatan dan Kedalaman Proses

Dalam pendidikan tradisional Islam, proses belajar tidak ditentukan oleh target waktu, tetapi oleh tingkat penguasaan. Murid tidak dipaksa menyelesaikan materi dalam waktu tertentu, tetapi harus benar terlebih dahulu sebelum melanjutkan.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid tidak boleh lanjut apabila bacaan belum benar. Satu huruf dan satu harakat dipelajari sampai tepat. Proses ini cenderung lambat, tetapi mendalam.

Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran pada masa tersebut menekankan kualitas dan ketepatan, bukan kecepatan. Pola ini sejalan dengan prinsip pendidikan tradisional yang mengutamakan penguasaan bertahap dan pengulangan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola pembelajaran pada akhir tahun 1980-an lebih berorientasi pada kedalaman proses daripada efisiensi waktu.

¹⁷ Yusuf Nuranto dan Muhammad Yahya Ashari, "Penilaian Acuan Patokan Dalam Evaluasi Pendidikan Islam," *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 5, no. 1 (Juni 2023): 39–51, <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v5i1.362>.

4. Relasi Hierarkis dan Penanaman Adab

Dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan adab, yaitu pengakuan terhadap kedudukan ilmu dan otoritas guru. Hubungan guru dan murid tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga bersifat etis.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi yang hierarkis antara guru dan murid. Guru memiliki kewenangan menegur dan memberi hukuman apabila terjadi kesalahan. Selain itu, masyarakat memberikan penghormatan kepada guru dalam bentuk pemberian beras atau gula.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya mentransmisikan kemampuan membaca, tetapi juga menanamkan sikap hormat kepada guru. Murid belajar untuk menerima koreksi dan tunduk pada otoritas bacaan.

Dalam perspektif al-Attas, kondisi ini mencerminkan proses penanaman adab, karena murid diajarkan untuk mengenal posisi guru sebagai pembimbing ilmu.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an pada masa tersebut tidak hanya membentuk keterampilan membaca, tetapi juga membentuk sikap dan relasi sosial yang didasarkan pada penghormatan terhadap ilmu dan pengajarnya.

¹⁸ Nuryamin, "Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Yang Beradab," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 3, no. 1 (Februari 2022): 1–14, <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31622>.

5. Struktur Interaksi yang Personal dan Tidak Massal

Pendidikan tradisional Islam bersifat personal dan tidak berbasis sistem kelas massal. Interaksi berlangsung secara langsung dan tidak terpisah oleh sistem administrasi formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan di langgar atau rumah guru, bukan di lembaga formal. Jadwal belajar juga bersifat fleksibel dan bergantung pada kesediaan guru.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, bukan sistem yang terpisah secara kelembagaan. Struktur seperti ini memperkuat relasi personal antara guru dan murid.

Dengan demikian, pola pembelajaran yang ditemukan memiliki kesesuaian yang jelas dengan karakter pendidikan tradisional Islam, yaitu:

1. Guru sebagai pusat otoritas keilmuan.
2. Sistem *talaqqi* dan pembelajaran lisan langsung.
3. Penekanan pada ketepatan dan penguasaan bertahap.
4. Relasi hierarkis yang menanamkan adab.
5. Interaksi personal dalam ruang sosial-keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pola pembelajaran Al-Qur'an pada era transisi tahun 1980-an di lokasi penelitian memiliki karakter kuat sebagai bentuk pendidikan tradisional Islam. Pola tersebut tidak hanya menunjukkan metode tertentu, tetapi juga struktur relasi, orientasi belajar, serta sistem nilai yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam klasik.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa sebelum terjadinya pergeseran pola, sistem pembelajaran Al-Qur'an yang berlaku merupakan bentuk pendidikan tradisional yang menekankan relasi personal, otoritas guru, dan penanaman adab dalam proses belajar.

D. Pergeseran Pola Pembelajaran Al-Qur'an Berdasarkan Teori Perubahan Sosial dalam Pendidikan

Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa perubahan sosial dalam pendidikan dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu perubahan metode pembelajaran, perubahan media, perubahan struktur relasi guru–murid, perubahan orientasi pembelajaran, dan perubahan sistem nilai dalam pendidikan.¹⁹ Selain itu, William F. Ogburn membedakan antara perubahan material dan non-material, serta Talcott Parsons memandang pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial yang menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat.²⁰

Jika kerangka tersebut digunakan untuk membaca hasil penelitian, maka pergeseran pola pembelajaran Al-Qur'an pada akhir tahun 1980-an dapat dianalisis secara lebih terarah sebagai berikut.

1. Perubahan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi pergeseran dari metode *Ba'a Alif-an* dan sistem *talaqqi* penuh menuju metode berbasis buku seperti *Iqra'*. Pada metode

¹⁹ Mashuri, M. Syahrani Jailani, dan Asad Isma, "Perubahan Sosial dan Pendidikan," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Agustus 2024): 692–701, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299>.

²⁰ B.Barooah college , gauhati University, India dan Suman Mazumdar, "Education and Social Change: The Basis of Evolution and Development of a Contemporary Society," *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 04, no. 09 (September 2021), <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i9-16>.

sebelumnya, guru membacakan huruf dan bacaan, kemudian murid mengikuti secara langsung, dan kemajuan sepenuhnya ditentukan oleh guru. Proses ini berjalan satu-satu dan relatif lambat.

Dengan masuknya metode Iqra', murid mulai menggunakan buku sebagai panduan utama. Mereka dapat melihat contoh bacaan secara langsung dan membaca secara lebih mandiri, meskipun tetap dalam pengawasan guru. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara penyampaian materi.

Dalam perspektif teori perubahan sosial dalam pendidikan, perubahan metode ini menunjukkan adanya penyesuaian sistem pembelajaran terhadap kebutuhan yang berkembang. Metode yang lebih terstruktur dan berjenjang memungkinkan proses belajar berjalan lebih cepat dan lebih praktis.

Dengan demikian, indikator perubahan metode dalam pendidikan terpenuhi dalam kasus ini.

2. Perubahan Media Pembelajaran (Perubahan Material)

Menurut William F. Ogburn, perubahan material sering kali menjadi pemicu perubahan pada aspek lain. Dalam konteks penelitian ini, masuknya buku Iqra' sebagai media pembelajaran dapat dikategorikan sebagai perubahan material.

Sebelumnya, media utama pembelajaran adalah suara guru dan hafalan lisan. Ketika buku digunakan sebagai rujukan utama, maka terjadi perubahan dalam sumber otoritas bacaan awal. Murid tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pelafalan guru, karena mereka memiliki media tertulis sebagai panduan.

Perubahan media ini tidak berdiri sendiri. Ia mempengaruhi ritme belajar, pola interaksi, dan peran guru dalam kelas. Dengan demikian, perubahan material

berupa penggunaan buku berdampak pada perubahan non-material dalam struktur pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Ogburn bahwa perubahan material dapat mendorong penyesuaian dalam nilai, relasi, dan pola interaksi.

3. Perubahan Struktur Relasi Guru–Murid

Pada pola sebelumnya, guru berperan sebagai satu-satunya sumber pelafalan awal dan penentu kemajuan. Pada masa transisi, guru tetap berperan penting, tetapi fungsinya mulai bergeser menjadi pembimbing dan pengoreksi bacaan.²¹

Murid memiliki akses langsung ke buku dan dapat membaca terlebih dahulu sebelum dikoreksi. Artinya, peran guru tidak lagi sepenuhnya sebagai sumber tunggal, tetapi sebagai pengawas dan pembenah.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan terhadap guru tetap dipertahankan. Murid tetap menerima koreksi, dan posisi guru sebagai figur yang dihormati tidak hilang.

Dalam teori perubahan sosial, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat adaptif, bukan revolusioner. Struktur relasi tidak runtuh, tetapi mengalami penyesuaian fungsi.

4. Perubahan Orientasi Pembelajaran

Pada pola sebelumnya, orientasi belajar menekankan kedalaman proses dan ketepatan bacaan. Prosesnya relatif lambat dan bertahap. Pada masa transisi,

²¹ B.Barooah college , gauhati University, India dan Mazumdar.

pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan berjenjang. Penggunaan buku memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih sistematis.

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari proses yang sangat bergantung pada pengulangan lisan menuju pembelajaran yang lebih terarah dan efisien.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan bacaan tetap menjadi perhatian utama. Artinya, orientasi baru tidak sepenuhnya menghapus orientasi lama, tetapi menggabungkan unsur ketepatan dengan efisiensi.

5. Perubahan Sistem Nilai dalam Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, sistem penghormatan terhadap guru tetap ada meskipun metode berubah. Pemberian penghargaan kepada guru dan sikap hormat murid masih dipertahankan.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan metode dan media tidak langsung mengubah sistem nilai dasar dalam pendidikan. Nilai penghormatan terhadap guru dan pentingnya belajar Al-Qur'an tetap dijaga.

Dalam perspektif teori perubahan sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan non-material (nilai dan norma) tidak selalu berubah secepat perubahan material. Perubahan material berupa penggunaan buku tidak serta-merta menghilangkan nilai yang sudah tertanam sebelumnya.

6. Pendidikan sebagai Bagian dari Sistem Sosial

Menurut Talcott Parsons, pendidikan merupakan bagian dari sistem sosial yang berfungsi menyesuaikan individu dengan norma dan kebutuhan masyarakat.²²

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, pergeseran metode pembelajaran Al-Qur'an pada akhir tahun 1980-an dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian sistem pendidikan agama terhadap kebutuhan masyarakat pada masa tersebut. Masyarakat membutuhkan metode yang lebih terstruktur dan memungkinkan lebih banyak anak belajar dalam waktu yang relatif lebih singkat.

Namun, sistem tersebut tetap mempertahankan fungsi utamanya, yaitu mentransmisikan nilai keagamaan dan menjaga keteraturan sosial melalui penghormatan terhadap guru.

Dengan demikian, pergeseran pola pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penyesuaian dalam sistem sosial, bukan sebagai penghapusan tradisi secara total.

Berdasarkan analisis menggunakan indikator teori perubahan sosial dalam pendidikan, dapat ditegaskan bahwa pergeseran pola pembelajaran Al-Qur'an pada akhir tahun 1980-an memenuhi beberapa unsur perubahan sosial, yaitu:

Terjadi perubahan metode dari sistem lisan penuh menuju sistem berbasis buku.

1. Terjadi perubahan media pembelajaran sebagai bentuk perubahan material.
2. Terjadi penyesuaian peran guru dalam struktur relasi pembelajaran.

²² Richard Lischka-Schmidt, "Talcott Parsons's Sociology of Education: Cognitive Rationality and Normative Functionalism," *British Journal of Sociology of Education* 44, no. 6 (Agustus 2023): 1108–24, <https://doi.org/10.1080/01425692.2023.2238907>.

3. Terjadi pergeseran orientasi menuju pembelajaran yang lebih terstruktur dan efisien.

Namun, sistem nilai dan penghormatan terhadap guru tetap dipertahankan.

Dengan demikian, pergeseran pola pembelajaran pada masa tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial pendidikan agama di masyarakat Banjar, yang mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan struktur nilai dasar yang telah terbentuk sebelumnya.

E. Transmisi Nilai Keagamaan dalam Pola Pembelajaran Al-Qur'an

Pola pembelajaran Al-Qur'an pada akhir tahun 1980-an tidak hanya berfungsi sebagai proses belajar membaca, tetapi juga sebagai ruang pewarisan nilai keagamaan yang berlangsung secara langsung dan berulang. Hubungan antara guru dan murid menjadi media utama dalam proses transmisi nilai tersebut.

1. Guru sebagai Agen Transmisi Nilai

Guru berperan sebagai pihak yang mentransmisikan nilai keagamaan kepada murid. Ketika guru membenarkan bacaan dan tidak memperbolehkan murid melanjutkan sebelum benar, yang ditanamkan bukan hanya ketepatan teknis, tetapi juga sikap terhadap Al-Qur'an.

Melalui koreksi dan pengulangan, guru menanamkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kesalahan tidak dianggap sepele, tetapi harus diperbaiki. Dalam proses ini, guru menjadi figur yang menentukan standar kebenaran bacaan sekaligus pembimbing sikap religius murid.

2. Murid sebagai Penerima dan Pelanjut Nilai

Murid tidak hanya menerima materi bacaan, tetapi juga menerima pola relasi dan nilai yang menyertainya. Sistem satu-satu mengajarkan murid untuk menunggu giliran, menerima koreksi, dan menghargai proses belajar.

Ketika murid tidak boleh melanjutkan sebelum benar, hal tersebut membentuk sikap teliti dan sabar. Murid belajar bahwa ilmu agama diperoleh melalui proses yang bertahap dan tidak instan. Nilai ini kemudian menjadi bagian dari sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai yang Ditransmisikan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai yang ditransmisikan melalui pembelajaran Al-Qur'an meliputi:

- a. Ketepatan membaca sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu.
- b. Disiplin dan kesabaran dalam mengikuti tahapan belajar.
- c. Penghormatan terhadap guru sebagai pemegang otoritas ilmu.
- d. Kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis, tetapi tertanam melalui praktik pembelajaran. Pemberian beras atau gula kepada guru menunjukkan pengakuan masyarakat terhadap kedudukan moral guru. Dengan demikian, nilai religius dan nilai sosial berjalan bersamaan dalam proses pembelajaran.

4. Relasi Sosial sebagai Media Transmisi

Transmisi nilai berlangsung melalui hubungan sosial yang terjalin secara langsung antara guru dan murid. Interaksi di langgar atau rumah guru memperkuat proses pewarisan nilai tersebut.

Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kegiatan belajar juga memperlihatkan bahwa transmisi nilai tidak hanya terjadi dalam ruang belajar, tetapi didukung oleh lingkungan sosial. Hal ini membuat pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian dari struktur kehidupan masyarakat.

5. Transmisi Nilai dalam Masa Pergeseran

Pada masa transisi akhir tahun 1980-an, terjadi perubahan metode dan media pembelajaran. Penggunaan buku membuat murid memiliki rujukan tertulis dan proses belajar menjadi lebih cepat. Namun, nilai dasar yang diwariskan tetap bertahan.

Guru tetap membenarkan bacaan dan tetap dihormati. Murid tetap menerima koreksi sebagai bagian dari proses belajar. Artinya, perubahan metode tidak memutus proses transmisi nilai, tetapi hanya mengubah cara penyampaiannya.

Yang berubah adalah bentuk teknis pembelajaran, sedangkan nilai ketepatan, disiplin, dan penghormatan tetap dijaga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada akhir tahun 1980-an berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai keagamaan yang menjaga kesinambungan tradisi dan otoritas keagamaan di masyarakat Banjar. Pergeseran pola pembelajaran yang terjadi pada masa transisi tidak menghilangkan nilai yang diwariskan, tetapi menunjukkan bahwa transmisi

sosial dapat berlangsung dalam bentuk yang menyesuaikan dengan perubahan metode.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an pada periode tersebut bukan hanya kegiatan pedagogis, tetapi juga proses sosial yang mempertahankan nilai religius dan struktur otoritas keagamaan di tingkat lokal.